

Tari Ngibing Ngalegong: Sebuah Ungkapan Rasa Suka Cita, Tulus, dan Ikhlas

Ni Kadek Prastyo Maharani¹, Gusti Ayu Ketut Suandewi², I Wayan Adi Gunarta³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: kadekmaharani2@gmail.com

Abstrak

Karya tari yang berjudul Ngibing Ngalegong terinspirasi dari salah satu bagian dari legong yang berasal dari Desa Bongan Tabanan. Tari Ngibing Ngalegong merupakan sebuah karya tari kreasi palegongan yang mengangkat *ibing-ibingan* pada bagian akhir dari tari Joged Bisama Legong Keraton. Pada karya ini gerak *ibing-ibingan* dibuat lebih terstruktur dan pola berpasangan yang selaras. Ngibing Ngalegong berasal dari dua kata yaitu *ngibing* dan *ngalegong*. Kata *ngibing* diambil dari bagian akhir dari tari Joged Bisama Legong Keraton yaitu *ibing-ibingan* yang disederhanakan menjadi *ngibing*. Sedangkan *ngalegong* berasal dari kata *legong* kemudian penata memberikan awalan *nga* sebagai pelengkap yang berarti dikemas kedalam *palegongan*. Pada karya Tari Ngibing Ngalegong, metode penciptaan yang digunakan berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian). Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh). Tari Ngibing Ngalegong bertemakan sosial religius, dari aktivitas interaksi *ngibing* bisa disebut sosial dan dikatakan religius karena *ibing-ibingan* Legong Bisama ini dipercaya sebagai penolak bala. Tari Ngibing Ngalegong dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan enam orang penari putri. Tata rias yang digunakan Tari Ngibing Ngalegong tata rias panggung tari Bali sedangkan, tata busana yang digunakan bersumber dari tata busana Tari Legong pada umumnya namun tatahan dan bentuknya lebih dikembangkan dengan perpaduan warna krem (*cream*). Tari Ngibing Ngalegong menggunakan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai musik pengiringnya dengan menggunakan sampling gamelan *Semarandhana* yang berdurasi 12 menit. Keunikan pada karya ini adalah gerak-gerak *ibing-ibingan* dibagian *pengecet* dan *ending* pada saat satu orang penari menyelipkan bunga di satu penari lainnya.

Kata Kunci: Ngibing Ngalegong, Ibing-ibingan, Kreasi Palegongan.

Ngibing Ngalegong Dance: An Expression of Joy, Sincerity, and Genuineness

Abstract

The dance piece titled Ngibing Ngalegong is inspired by one of the sections of the legong dance originating from the village of Bongan in Tabanan. Ngibing Ngalegong is a creative palegongan dance piece that highlights the *ibing-ibingan* movements at the end of the Joged Bisama Legong Keraton dance. In this piece, the *ibing-ibingan* movements are made more structured and feature harmonious paired patterns. Ngibing Ngalegong comes from two words, *ngibing* and *ngalegong*. The word *ngibing* is taken from the final part of the Joged Bisama Legong Keraton dance, namely *ibing-ibingan*, which is simplified to *ngibing*. Meanwhile, *ngalegong* comes from the word *legong*, to which the choreographer added the prefix *nga*, meaning packaged into palegongan. In the creation of the Ngibing Ngalegong dance, the method used is based on the *Angripta Sasolahan* method (creating dances). This creation method includes five important stages: *ngarencana* (the preparation or planning stage for creating the work), *nuasen* (the ritual or spiritual stage to begin the creation process), *makalin* (the selection of materials needed for creation), *nelesin* (the formation stage to harmonize and perfect the work), and *ngebah* (the premiere performance of the complete dance work). The Ngibing Ngalegong dance has a social-religious theme. The *ngibing* interaction can be described as social and religious because the Legong Bisama *ngibing* is believed to ward off evil. The Ngibing Ngalegong dance is performed in a group using six female dancers. The stage makeup used in the Ngibing Ngalegong dance follows Balinese dance stage makeup, while the costumes are based on the general Legong dance costumes but with more developed designs and shapes, incorporating cream-colored

elements. The Ngibing Ngalegong dance uses a Musical Instrument Digital Interface (MIDI) application as its accompanying music, featuring a 12-minute sample of the Semarandhana gamelan. The uniqueness of this work lies in the movements of the ibing-ibingan during the climax and ending, when one dancer places a flower on another dancer.

Keywords: *Ngibing Ngalegong, Ibing-ibingan, Creative Paleongan*

PENDAHULUAN

Tari Legong adalah tari klasik yang berasal dari Bali. Digolongkan sebagai tari putri, tari Legong dibawakan oleh para penari putri. Tari Legong dikenal dengan seni klasik yang lincah dan dinamis. Legong Keraton merupakan tari Klasik Bali yang dipandang memiliki pembendaharaan gerak yang sangat kompleks, yang terjalin erat dengan tabuh pengiring (Dibia, 2012: 40 dalam Dibia, 2017: 15). Asal-usul tari Legong dikaitkan dengan cerita Sudhamala dan Japatuan yang dikatakan sebagai sumber ide penciptaan tarian tersebut. Tari Legong muncul sekitar permulaan abad XIX. Tari Legong termasuk ke dalam jenis tari klasik karena awal mula perkembangannya bermula dari istana Kerajaan Bali. Tari ini dahulunya hanya dapat dinikmati oleh keluarga bangsawan sebagai sebuah tari hiburan. Kata Legong diduga berasal dari akar kata *leg* yang kemudian dikombinasikan dengan kata *gong*. *Leg* mengandung arti gerak luwes atau elastis yang kemudian dapat diartikan gerakan yang lemah gemulai (tari). Selanjutnya *gong* berarti gamelan (Dibia, 2017: 16). Ada beberapa jenis warisan tari Legong yang masih dipentaskan di berbagai daerah di Bali. Jenis tarian tersebut dibedakan berdasarkan kisah atau tema yang dibawakan. Salah satu contohnya Tari Joged Bisama Legong Keraton yang berada di Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.

Tari Joged Bisama Legong Keraton termasuk dalam Tari *Bebali*, namun sejak tahun 1994 hingga saat ini Tari Legong Bisama difungsikan sebagai Tari *Wali*. Tari Joged Bisama Legong Keraton biasanya dipentaskan pada saat upacara keagamaan *Dewa Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Dilihat dari segi jenis tariannya, Tari Joged Bisama itu dikatakan jenis tari sakral. Dikatakan Tari sakral karena tari ini dipertunjukkan untuk di Pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama. Tari Joged Bisama Legong Keraton biasanya dipentaskan pada saat upacara keagamaan Dewa Yadnya (upacara di Pura Aseman Desa Adat Bongan Jawa) Manusa Yadnya (acara tiga bulanan,

bayuh otonan). Tari Joged Bisama Legong Keraton ini dibawakan oleh tiga orang penari putri yang belum memasuki masa menstruasi. Legong ini memiliki beberapa bagian, yaitu: bagian *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, *pangrangrang*, *pasiat*, *pakaad*, *ibing-ibingan* (Aryani Dwi, 2014: 3).

Pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) studi/projek independen ini, penata mendapat inspirasi dari hasil Riset/Penelitian yang telah dilakukan pada semester VI tentang Tari Joged Bisama Legong Keraton di Desa Bongan Jawa, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Penata tertarik dengan salah satu bagian yaitu, bagian *ibing -ibingan* dari tari Legong tersebut dengan mengangkat pola-pola berpasangan serta makna yang terkandung dalam bagian *ibing-ibingan* tersebut. Penata tertarik pada bagian *ibing-ibingan* karena *ngibing* biasanya lebih identik ditarikan dengan laki-laki dan perempuan menari secara bersamaan, tetapi hal ini beda dengan Tari Joged Bisama Legong Keraton karena hanya perempuan dan pemangku istri saja yang diperbolehkan mangibing. Sedangkan pada acara tiga bulanan jika anak bayi tersebut laki-laki maka anak tersebut harus digendong ibu atau saudara perempuannya. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi penata untuk dapat melakukan ekspolari lebih jauh.

Ibing-ibingan pada Tari joged Bisama Legong Keraton merupakan bagian akhir dari tari tersebut. Pada bagian *ibing-ibingan* ini tidak memiliki gerak pakem dan tidak memiliki pola yang terstruktur seperti bagian-bagian lainnya pada tari Joged Bisama Legong Keraton. Bagian tersebut memantik ide kreatif penata untuk menciptakan karya tari dalam program MBKM Studi/Projek Independen. Penata membuat pola berpasangan dengan gerak *ibing-ibingan* yang berbeda dengan pasangan tetapi masih tetap terstruktur.

Studi/Projek Independen yang akan dilaksanakan pada semester ini merupakan salah satu program pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang difokuskan untuk mewujudkan ide kreatif dan

inovasi mahasiswa sehingga menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Penata bekerjasama dengan Komunitas Petak Sikep yang bertempat di Banjar Mertasari, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan kegiatan Studi/Projek Independen. Dalam kegiatan ini, penata dan mitra melaksanakan kerjasama untuk mewujudkan sebuah produk/karya Tari. Penata memilih berkerja sama dengan Komunitas Petak Sikep karena penata merasa Komunitas Petak Sikep mampu membimbing dan bekerjasama dengan menata untuk menyelesaikan Studi/Projek Independen dalam program MBKM. Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan, serta dapat menumbuhkan rasa kreativitas serta inovasi dalam pembelajaran, khususnya di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, yakni untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan. Pada karya Tari Ngibing Ngalegong, metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian).

Angripta Sasolahan merupakan metode yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam buku yang berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. (Suteja, 2018: 93-122). *Ngarencana* merupakan tahapan awal yakni merencanakan

segala kebutuhan dalam pementasan, *Nuasen* (tahapan persiapan secara batin, ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *Makalin* (tahapan improvisasi untuk mendapatkan material yang dibutuhkan), *Nelesin* (tahapan pembentukan dari apa yang telah didapatkan dalam proses makalin), *Ngebah* (pementasan perdana secara utuh).

PROSES PERWUJUDAN

Adapun proses kreatif yang digunakan oleh penata berdasarkan metode penciptaan *Angripta Sasolahan*, proses perwujudan karya tari Ngibing Ngalegong diawali dengan tahap *Ngarencana* atau yang diartikan sebagai tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Diawali dengan berpikir, dan mencari sumber kreatif penciptaan. Setelah mendapatkan ide, penata kemudian merancang konsep tari, konsep gerak, alur, tata rias, tata busana, dan properti, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan Tari Ngibing Ngalegong. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari dan komposer (penggarap musik). Pemilihan penari dengan bakat menari yang baik, dan pemilih komposer yang mempunyai teknik yang baik dalam menyusun elemen-elemen musical merupakan tahapan penting yang dilakukan penata untuk menyesuaikan karya yang dibuat.

Nuasen merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses *improvisasi* gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari. Upacara *nuasen* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar proses penciptaan karya tari berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun. Makna nuasen memberi nilai spiritual kepada pendukung karya sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari (Suteja, 2018: 96). Tahap ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya Tari Ngibing Ngalegong dan pemangku yang melakukan proses *nuasen* pada tanggal 2 Oktober 2023 pada pukul 19.00 WITA, di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia Denpasar. Setelah melaksanakan tahapan *nuasen*, penata kemudian mencoba melakukan eksplorasi bersama pendukung karya tari di Wantilan Loka Widya Sabha.

Makalin merupakan tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya Tari Ngibing Ngalegong. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya tari. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atau hasil eksplorasi yang direspon dituangkan kedalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif kedalam gerak tari secara individu, tanpa adanya pendukung tari. Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk motif gerak. Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai Langkah persiapan penciptaan tari (Suteja, 2018: 99). Setelah penata mendapatkan motif gerak, maka motif-motif tersebut digabungkan agar menjadi sebuah rangkaian melalui gerak tubuh dalam sebuah bentuk tari proses ini dilakukan bersama pendukung tari. Selanjutnya, penata melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksen-aksen yang diinginkan. Memadukan gerak dan musik yang dilakukan, penata agar saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu antara konsep, tema dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang akan digunakan. Penata Menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian, I, II, III, dan IV. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik serta mengkoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai dengan yang diinginkan pada setiap strukturnya.

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan pemantapan tahap akhir pada tanggal 27 Januari 2023 bertempat di studio

tari Ni Ketut Reneng ISI Denpasar. Tujuan dilakukannya pemantapan akhir ini agar penata mengetahui kekurangan dalam karya ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, bentuk *final* dari karya Ngibing Ngalegong dipertunjukkan/*ngebah* pada tanggal 4 Januari 2023 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

WUJUD

Tari Ngibing Ngalegong merupakan sebuah tarian kreasi palegongan. Tari Ngibing Ngalegong terinspirasi dari salah satu bagian dari tari legong yang berasal dari Desa Bongan Tabanan. Ngibing Ngalegong berasal dari dua kata yaitu *ngibing* dan *ngalegong*. Kata *ngibing* diambil dari bagian akhir dari tari Joged Bisama Legong Keraton yaitu *ibing-ibingan* yang disederhanakan menjadi *ngibing*. Sedangkan *ngalegong* berasal dari kata *legong* kemudian penata meberikan kata awalan *nga* sebagai pelengkap yang berarti dikemas ke dalam *palegongan*. Tarian ini mengangkat tema sosial religius. Dari aktivitas interaksi *ngibing* bisa disebut sosial dan dikatakan religius karena *ibing-ibingan* Legong Bisama ini dipercaya sebagai penolak bala. Gerak-gerak tari Ngibing Ngalegong dibuat dalam bentuk berpasangan dengan gerak-gerak yang selaras dan berkaitan. Tari Ngibing Ngalegong dibawakan secara berkelompok menggunakan enam orang penari putri dan berdurasi 12 menit menggunakan irungan *MIDI* (*Music Instrument Digital Interface*) dengan sampling *semarandhana*.



Gambar 1. Pementasan Tari Ngibing Ngalegong di

Analisis Struktur

Bagian *Papeson* menggambarkan kesiapan para penari. Pada bagian awal menggunakan pola-pola gerak persembahan/spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang memvisualkan kesiapan dari para penari sebelum menarikkan *ibing-ibingan* dengan suasana yang tenang dan sakral.

Bagian *Pangawak* menggambarkan keikhlasan atau rasa tulus Ikhlas para penari. Pada bagian ini merupakan proses masuknya bagian *ibing-ibingan*. Penata membentuk gerak-gerak yang halus, dan dinamis serta dilakukan secara rampak oleh penari dengan suasana yang tenang.

Bagian *Pangecet* menggambarkan *ibing-ibingan*. Pada bagian ini merupakan bagian klimaks dalam karya yang disajikan karena merupakan bagian *ibing-ibingan*, penata membuat gerak-gerak berpasangan dengan gerakan yang terstruktur, selaras, dan dinamis. Penata menonjolkan gerak *ibing-ibingan* yang berbeda-beda antara pasangan satu dengan pasangan lainnya tetapi masih terstruktur dengan suasana rasa suka cita.

Bagian *Pakaad* menyampaikan makna dari *ibing-ibingan*. Pada bagian ini penata menggunakan gerak-gerak spiritual untuk memvisualisasikan rasa syukur telah diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Penata juga membuat bagian *ending* dengan satu penari memberikan bunga kepada satu penari lainnya sebagai arti *kerahayuan* (keselamatan dan kesejahteraan) kepada penari lainnya. Pada bagian akhir ini penata membuat kesan dan suasannya sakral.



Gambar 2. Bagian *Pekaad* Tari Ngibing Ngalegong:

Adegan Memberikan Bunga Kepada Satu Penari

(Sumber: Prastyo Maharani, 2024)

Deskripsi Gerak

Gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Dalam proses penciptaan tari Ngibing Ngalegong, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapat dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya ini. Materi-materi gerak yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Agem*: *agem* tari Ngibing Ngalegong sedikit berbeda dengan *agem* Legong pada umumnya. Posisi tangan kiri berada lurus disamping susu dan tangan kanan juga berada lurus disamping susu dengan memang kipas.



2. *Nimpuh Nyegut*: merupakan gerakan lutut diangkat, dengan posisi awal bersimpuh lalu lutut dan tumit kaki diangkat.



3. *Gegirang*: merupakan gerakan salah satu kaki kebelakang dengan posisi tangan dibuka kesamping kanan dan ke samping kiri.



4. *Nglinus*: merupakan gerakan berputar cepat dengan posisi awal tangan kanan dan kiri di depan susu kiri lalu berputar.



5. *Nglingkeh*: merupakan gerakan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran depan posisi kepala mengikuti tangan.



6. *Ngitir Ibingan*: merupakan gerakan tangan kanan *ngiluk* memegang kipas yang posisinya ada di samping kanan kepala, sedangkan posisi tangan kiri memegang *oncer* dengan jari tangan sedikit dinaikan.



Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya Tari Ngibing Ngalegong tata rias yang digunakan adalah

tata rias panggung tari Bali yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari. Alasan lain pemilihan tata rias ini agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias.

Tata busana yang digunakan dalam karya Ngibing Ngalegon masih sama seperti Tari Legong pada umumnya namun, tatahan dan bentuknya dikembangkan menggunakan warna cream untuk memberikan kesan damai dan tenang serta terinspirasi dari warna kostum dari Joged Bisama Legong Keraton yang mendominasi warna putih dan kuning. Tari Ngibing Ngalegong juga menggunakan properti kipas (*kepet*).



Gambar 3. Tata Rias dan Busana Tari Ngibing Ngalegong

SIMPULAN

Karya tari yang berjudul Ngibing Ngalegong ini merupakan sebuah karya tari kreasi palegongan yang mengangkat pola *ibing-ibingan* serta makna yang terkandung dalam *ibing-ibingan*. *Ibing-ibingan* menjadi hal yang menarik bagi penata karena gerak dan polanya tidak terstruktur serta makna dari bagian *ibing-ibingan* tersebut. Berdasarkan hal tersebut, karya tari Ngibing Ngalegong menekankan pada pola berpasangan *ibingan* yang berpola dan geraknya terstruktur, selaras, dan saling berkaitan. Penata terinspirasi dari bagian akhir dari Tari Joged Bisama Legong Keraton yang berlokasi di Desa Bongan, Kabupaten Tabanan. Melihat dari segi keunikannya yaitu gerak yang kurang terstruktur serta rasa suka cita saat menarik *ibing-ibingan*. Dari hal tersebut, penata mendapat ide penciptaan untuk mengangkat *ibingan-ibingan* dengan pola yang lebih

terstruktur. Hal tersebut membuat penata tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi Paleongan yang berjudul Ngibing Ngalegong. Tari Ngibing Ngalegong bertemakan sosial religi yang dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan enam orang penari putri. Metode yang digunakan yaitu metode penciptaan *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian) yang menjelaskan lima tahapan penciptaan yaitu *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah* yang penata gunakan sebagai tahapan dalam proses penciptaan. Struktur Tari Ngibing Ngalegong terdiri dari empat bagian dan berdurasi 12 menit dengan menggunakan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai pengungkapnya serta menggunakan sampling gamelan *Semarandhana*. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias panggung tari Bali dengan warna *eyeshadow* biru, merah, kuning dan sedikit hiasan gliter pada bagian ujung kelopak mata. Tata Busana yang digunakan hampir sama dengan kostum tari Legong poada umumnya akan tetapi warna kostum pada karya tari Ngibing Ngalegong ini berbeda. Karena, menggunakan pakaian yang bernuansa cream. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah untuk memperkembangkan Tari Joged Bisama Legong Keraton kepada masyarakat luas. Selain itu adapun pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah lakukan segala halnya dengan tulus ikhlas maka akan mendapatkan pahala.

DAFTAR RUJUKAN

Arshiniwati, Ni Made. 2017. *Sakralisasi Tari Andir*. Bali: LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.

Aryani Dwi, Ni Made. 2014. *Skripsi Pementasan Tari Joged Dewa Di Banjar Bongan Jawa, Desa Pakraman Bongan,*

Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. Bali: Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.

Arini, Ayu Kusuma.2011. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Bali: Akademi Seni Tari Indonesia

Dibia, I Wayan. 2017. *Tiga Berlian Seni Pertunjukan Wisata Bali Legong, Kecak, Barong*. Bali: LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengplahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Bali: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).

Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi San Metodologi Penciptaan Seni*. Bali: LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.

Djayus, Nyoman. 2002. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Cv Sumber Mas Bali

Djelantik, A.A. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI

Penyusun, Tim 2017. *Sembilan Tari Bali*. Bali: BPNB Bali.

Padmodarmaya, Pramana.1998. *Tata Dan Teknik Pentas*.Surabaya: Balai Pustaka.

Suteja, I Ketut.2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.

Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.

Widyastutieningrum, Sri Rochana.2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: Isi Pres Surakarta.